

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berkembangnya teknologi secara pesat pada kehidupan masyarakat sudah mendatangkan suatu peradaban baru, khususnya pada proses komunikasi dan kreativitas. Seperti aplikasi Tiktok yang pada zaman ini banyak digunakan oleh dari berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Tiktok adalah satu dari banyak aplikasi yang menunjukkan suatu kecanggihan teknologi dikarenakan Tiktok merupakan sebuah aplikasi yang sangat praktis dikarenakan aplikasi ini kapan saja dan dimana saja dapat diakses dengan mudah melalui apa saja.

Aplikasi dapat digunakan untuk membuat video berdurasi pendek, yang nantinya dapat diunggah dan dapat dilihat oleh pengguna akun-akun Tiktok lainnya. Aplikasi ini terdapat figur ataupun konten yang menarik. Media sosial Tiktok ini juga belakangan ini sempat viral dan mendunia, terlebih lagi dengan adanya pandemi Virus Covid-19 membuat masyarakat di seluruh dunia harus beraktivitas di dalam rumahnya masing-masing, hal ini menyebabkan mereka sering merasa jenuh dan akhirnya bermain Tiktok yaitu dengan membuat video-video pendek seperti menari, menyanyi, dan lain sebagainya. Dengan adanya aplikasi ini, masyarakat bisa mengembangkan bakatnya dan mereka dapat menunjukkan sikap narsis tanpa adanya *self control* ketika menggunakan aplikasi tersebut.

Mengutip hasil survei data perusahaan *Intelligence Sensor Tower*, Tiktok menjadi aplikasi yang banyak diunduh melalui Android ataupun IOS. Kuartal pertama pada tahun 2018, jumlah ponsel pintar Android ataupun IOS itu yang mengunduh Tiktok sebanyak $\pm 45,8$ juta. Aplikasi ini bahkan bisa mengungguli Youtube yang memiliki $\pm 35,3$ juta *download*, dan Whatsapp $\pm 33,8$ juta *download*. Berdasarkan hasil survei di *South China Morning Post* juga bahwa terhitung hingga 12 Juni 2018, Tiktok memiliki ± 300 juta pengguna aktif di Cina dengan presentase 40% penggunanya itu berusia 24 tahun sampai 30 tahun.

Pada artikel lain pula berkata bahwa Cina mengumumkan bahwa remaja berusia 14 tahun kebawah hanya diperbolehkan memakai aplikasi itu selama 40 menit perhari. Selain itu, mereka tidak dapat menggunakan aplikasi tersebut mulai pukul 20.00 hingga 06.00 setiap hari.

Melansir dari *World Of Buzz*, pengumuman ini telah menjadi sorotan di Cina. Bahkan aturan ini telah dibaca lebih dari 280 juta orang di media sosial. Mayoritas menunjukkan adanya dukungan positif atas inisiatif tersebut, untuk mencegah kecanduan serta kontrol diri bagi semuanya yang menggunakan aplikasi tersebut, khususnya anak remaja.

Dari contoh kasus tersebut dapat dikatakan bahwa masa remaja itu masa dimana perkembangan yang dinamis dalam suatu kehidupan antar individu, masa yang mempunyai periode dari anak-anak yang menuju dewasa dengan adanya ciri percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang terjadi pada fase kedua masa kehidupan. Bertambahnya usia pada remaja itu dapat terjadi perubahan psikologis lain, diantaranya ada intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial, lalu terdapat perubahan fisik yang mencakup organ seksual yaitu alat reproduksi yang mulai mencapai kematangan dan berfungsi dengan baik (Sarwono, 2018)

Individu dengan *Self Control* atau kontrol diri rendah mempunyai kesediaan untuk mengambil risiko dan tidak mengikuti atau melanggar aturan tanpa memikirkan akibat yang akan didapatkan. Sementara itu, individu yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan berpikir mengenai akibat dan dampak dalam jangka panjang jika melakukan hal yang menyimpang. Menurut Vazire & Harrison (2010) berkata bahwa kurangnya kontrol diri ialah faktor yang mempengaruhi narsisme. Sedangkan menurut William Kay (2011) berkata bahwa penguatan kontrol diri (kemampuan mengendalikan diri) ialah salah satu tugas perkembangan remaja. Kenyataannya, masih banyak remaja yang belum sanggup dalam mengembangkan pengendalian diri sesuai dengan tugas perkembangannya (Firman 2018).

Papalia, Olds dan Feldman (2004) menjelaskan bahwa kontrol diri atau pengendalian diri merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu dalam menyesuaikan tingkah laku sosial yang diterima oleh masyarakat. Borba (2008) juga berkata bahwa kontrol diri adalah merupakan kemampuan yang dapat mengendalikan tindakan, pikiran dan perasaan yang dilakukan untuk menahan diri dari dalam maupun luar, sehingga mampu bertindak dengan baik (Muna dan Astuti 2014).

Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan berperilaku yang benar di setiap variasi keadaan yang dihadapi. Individu akan berperilaku sesuai dengan keadaan yang sedang dihadapi, melalui hal tersebut individu akan membuat dan mengatur suatu kesan pada situasi tersebut. Melalui petunjuk situasi yang terjadi, maka individu akan memberikan perilaku yang lebih responsive, fleksibel, memberikan kelancaran dalam berinteraksi sosial, bersifat terbuka dan hangat.

Chaplin (2006) memiliki pendapat bahwa kontrol diri adalah sebuah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam membimbing tingkah lakunya sendiri atau dapat dikatakan dengan kecakapan dalam menahan atau melewati perilaku spontan (Haryani dan Herwanto 2015).

Narsistik juga memiliki arti sebagai wujud keinginan seseorang untuk memperlihatkan dirinya adalah individu yang pandai, sempurna, dan penting daripada individu lain yang nantinya mendapatkan sebuah perhatian maupun pemujaan terhadap dirinya. Istilah narsistik sudah tidak asing dalam keilmuan psikologi, istilah tersebut telah umum dipakai pada obrolan sehari-hari oleh masyarakat. Menurut Purnamasari & Agustin (2018 :11) dalam jurnal (Aprilian, Elita, dan Afriyati 2020) menyatakan bahwa narsistik diartikan sebagai wujud aktualisasi diri pada individu yang dengan berlebihan mencintai dirinya sendiri.

Freud (1856) juga memaparkan bahwa beberapa individu yang mengindikasikan ciri diri yang berlebihan, serta mitologi tersebut tumbuh sesudah Freud mengembangkannya menjadi komponen teorinya. Freud juga mengilustrasikan bahwa narsistik menjadi jenis keterikatan terhadap dirinya sendiri (Dalimunthe dan Br Sihombing 2020). Revolusi industri pada akhir tahun 80-an menjadi tahun tumbuhnya masyarakat modern. Sejak itulah terjadi percepatan perubahan pada hidup manusia. Perkembangan teknologi mempengaruhi segala faktor kehidupan manusia, seperti kehidupan sosial yang mencakup komunikasi, psikologis, hingga ekonomi.

Penulis sudah melakukan studi awal dengan jumlah 37 responden. Studi awal ini memakai metode kuesioner terbuka melalui *goggle form* dengan pertanyaan seputar *self control* dan narsistik dalam menggunakan aplikasi media sosial Tiktok. Hasil studi awal ini menunjukkan bahwa dari 37 responden ini hampir semuanya dapat mengontrol diri ketika menggunakan media sosial Tiktok. Salah satunya ialah mereka mampu mengontrol diri dalam mengunggah video tiktok yang telah mereka buat ke publik. Sedangkan, dari 37 responden ini hampir 30 responden yang merasa dirinya narsis, karena didalam media sosial tersebut ketika membuat video terdapat filter yang unik, juga membuat mereka merasa cantik dan dapat mengeskpresikan diri nya itu yang menjadikan mereka lebih ke percaya diri.

Hasil dari studi awal ini diambil dari penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Laeli et al. 2018) dalam jurnal yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri terhadap Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram” yang hasilnya ialah adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan

narsistik dikalangan mahasiswa semester awal yang menggunakan Instagram. Kecenderungan Narsistik akan semakin rendah jika meningkatnya kontrol diri dan harga diri pada mahasiswa. Begitupun kebalikannya, kesamaan narsistik akan meningkat apabila semakin rendahnya kontrol diri dan harga diri pada mahasiswa.

Hasil studi awal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Annisa Bella Kusuma, Arif Tri Setyanto 2019) dalam jurnal yang berjudul “Kontrol Diri dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial Instagram” yang hasilnya menunjukkan bahwa pengguna media sosial instagram memiliki hubungan negatif yang signifikan antara variabel kontrol diri dan kecenderungan narsistik.

Berikut contoh kasus konten video Tiktok ialah pada pengguna akun yang berinisial @P yang berjenis kelamin laki-laki ini mengunggah video sedang operasi wajah, dari postingan itu terlihat bahwa ia memberi caption “*Hay Netizen*” seolah-olah ingin menyapa netizen, tetapi malah menimbulkan banyak hujatan seperti komentar dari akun yang berinisial @A yaitu “*dia sering bilang hanya sebatas pekerjaan tapi merubah segalanya cuy, sangat mendekati puncak komedi*”. Berdasarkan caption tersebut telah menunjukkan bahwa ciri-ciri dari perilaku narsistik menurut (Raskin dan Terry 1988) yaitu senang pamer dan menyombongkan diri, dimana orang tersebut tampak memperlihatkan wajahnya yang telah di operasi menjadi bentuk wajah wanita, padahal orang tersebut berjenis kelamin laki-laki. Pengguna akun tersebut tampaknya ingin konten video Tiktok di sukai banyak orang dan postingannya menjadi FYP (*For Your Page*). Hal itu juga sesuai dengan teori menurut (Supratiknya 1995) yaitu kecenderungan kepribadian narsistik dramatik atau penuh aksi di mana pengguna akun @P tersebut membuat konten yang memancing kehebohan di Tiktok. Tidak hanya itu, akun lain dengan inisial akun @L juga memancing kehebohan di Tiktok dengan melakukan operasi wajah, potong leher, dan juga operasi ganti kelamin, tentu hal tersebut sangat memancing komentar negatif netizen Tiktok salah satunya komentar dari akun inisial @S yaitu “*bukan muslin ngelawan kodrat Allah*”, juga terlihat komentar dari akun inisial @D yaitu “*astaghfirullah ingat kak kita cuman sementara di dunia jangan takabur*”.

Dari semua contoh diatas menjelaskan bahwa seharusnya banyak konten video yang tidak dijadikan konten Tiktok atau lebih baik disaring terlebih dahulu sebelum memposting, seperti konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan lain sebagainya. Pada penelitian Fannisa Ali Abdad (2020) menjelaskan bahwa remaja pengguna Tiktok memiliki kategori yang sangat tinggi dan memiliki tingkat kategori kontrol diri yang sedang. Hal ini dibuktikan bahwa dalam

penelitian ini menyatakan pada faktor internal yang dapat mempengaruhi kontrol diri remaja adalah usia, jadi semakin bertambahnya usia maka semakin baik kontrol dirinya.

Semakin bertambahnya usia maka individu mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik bagi dirinya.

Widger & Bornstein (2001) menjabarkan jika seseorang yang memiliki gangguan narsistik akan menunjukkan sebuah perasaan berlebih pada kepentingan individu, keinginan yang tinggi untuk dikagumi banyak orang, namun empatinya pada orang lain akan rendah (Kelly 2017). Menurut Apsari (2012) Individu narsistik yang memiliki kontrol diri yang rendah biasanya disebabkan oleh faktor psikologis (Annisa Bella Kusuma, Arif Tri Setyanto 2019).

Narsistik berhubungan dengan adanya aplikasi Tiktok begitupun *self control* atau kontrol diri, dimana terdapat beberapa pengguna yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan menciptakan sebuah video dengan cara yang berlebihan yang bertujuan untuk viral dan disukai oleh banyak orang. Hal ini sangat terlihat ketika pengguna aplikasi ini menjadi lebih agresif untuk menarik minat orang untuk melihatnya atau karya yang telah dibuatnya. Dalam menggunakan Tiktok, seseorang menggunakan kebahagiaan dimana kebahagiaan tersebut bisa membuat seseorang terhibur, melupakan masalah yang sedang dihadapi, dan lain-lain.

Pengguna media sosial Tiktok yang berlebihan dapat berakibat buruk bagi setiap penggunanya. Apabila setiap orang kecanduan bermain Tiktok, mereka dapat membuang banyak waktunya yang seharusnya dapat digunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas lain yang lebih berguna seperti bekerja dan belajar. Dilansir dalam artikel tek.id juga bahwa tidak adanya kontrol diri dan juga konten mulai meresahkan, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) sempat memblokir media sosial Tiktok pada 3 juli 2018.

Penelitian sebelumnya juga pernah meneliti tentang Kontrol diri terhadap Kecenderungan narsistik pada mahasiswa semester awal psikologi pengguna Instagram oleh (Laeli et al. 2018). Berdasarkan pengumpulan data yang didapat, menunjukkan hasil bahwa mahasiswa mampu mengunggah foto maupun video lima sampai sepuluh kali dalam sehari. Dalam penelitian tersebut sudah pasti bahwa mahasiswa psikologi mengetahui dampak baik buruknya perilaku narsistik sehingga hasil dari kontrol diri pada mahasiswa psikologi cukup tinggi yaitu sebesar 69,81%. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu terdapat hubungan negatif dengan hasil korelasi skor $R = -0,433$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,01$), serta nilai F hitung pada tabel anova sebesar 10,040 ($F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = 4,74$) pada mahasiswa semester awal. Pada penelitian ini juga menegaskan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang

pula empati seseorang. Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman mengenai berbagai perspektif dan semakin bertambahnya kecerdasan seseorang (Paul H. Mussen & Nancy Eisenberg 1989).

Begitupun dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018), meneliti tentang kecenderungan narsistik pada mahasiswa FEBI (Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam). Hasil dari penelitian tersebut ialah tidak ada hubungan antara tiga variabel tersebut, yang terdiri dari kontrol diri dan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa FEBI di Universitas Islam Raden Intan Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data menggunakan korelasi berganda yang hasilnya di peroleh hasil nilai signifikan sebesar $p = 0,013$. Kemudian hasil dari kontrol diri dan kecenderungan narsistik pada mahasiswa FEBI ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa FEBI menggunakan korelasi *Product Moment* yang mana diperoleh hasil nilai signifikan sebesar $p = 0,339$.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, maka terdapat banyak fenomena narsistik pada berbagai kalangan usia, perilaku narsistik merupakan suatu bentuk kecintaan diri sendiri secara berlebihan, dan selalu menganggap dirinya paling hebat, dan paling segalanya (Chaplin 2009). Menurut penelitian sebelumnya juga, dari Handayani (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi narsistik pada individu itu adalah kontrol diri. Hasil penelitian yang sudah dilakukan juga menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan narsistik. Maka dari itu, peneliti memilih variabel kontrol diri sebagai variabel bebas, dan variabel narsistik sebagai variabel terikat.

Dari penjelasan tersebut juga, terdapat perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang membuat celah pada penelitian selanjutnya. Letak celahnya ialah terdapat subjek yang didalam penelitiannya itu menghasilkan tidak adanya korelasi antara kontrol diri dan perilaku narsistik. Maka dari itu, dilihat dari hasil penjabaran diatas peneliti ingin melakukan penelitian secara spesifiknya apakah kontrol diri itu memiliki hubungan yang signifikan pada perilaku narsistik.

Dalam pandangan islam teknologi bukanlah suatu yang haram, namun hal tersebut tergantung pemanfaatan dan cara penggunaannya. Jika penggunaannya baik maka dibolehkan, tetapi jika penggunaannya buruk maka dilarang dan diharamkan. Allah SWT berfirman dalam QS, Al-A'raf ayat 32, yaitu:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّائِيَّاتِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ

الدُّنْيَا خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ لِّلْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?"

Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat".

Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa, apabila pemanfaatan hanya untuk perkara yang sia-sia dan tidak bermanfaat, maka Tiktok pun bernilai sia-sia dan juga membuang-buang waktu. Begitu pula jika Tiktok digunakan untuk perkara yang haram, maka hukumnya pun menjadi haram.

Berdasarkan fenomena di atas menjelaskan bahwa penelitian ini dilakukan karena beberapa peneliti sering menemukan fenomena narsistik, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang kasus tersebut karena fenomena naristik lebih sering muncul dan banyak diteliti oleh para peneliti dengan kasus media sosial yang terus menawarkan program-program baru sesuai perkembangan zaman. Banyak remaja tentunya yang mengikuti perkembangan zaman sehingga menyebabkan perilaku untuk selalu mengikuti *trend* yang sedang viral. Dalam beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi narsistik pada individu itu adalah kontrol diri. (Iezzah 2016) menyatakan bahwa kontrol diri diperlukan untuk mengatur tindakan individu, sehingga individu mampu terhindar dari perilaku narsistik pada jejaring media sosial yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Hubungan *Self Control* dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Tiktok**”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat *Self Control* pada pengguna media sosial Tiktok ?
2. Bagaimana tingkat Kecenderungan Narsistik pada pengguna media sosial Tiktok ?
3. Apakah ada hubungan *Self Control* dengan Kecenderungan Narsistik pada pengguna media sosial Tiktok ?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat *Self Control* pada pengguna media sosial Tiktok
2. Untuk mengetahui tingkat Kecenderungan Narsistik pada pengguna media sosial Tiktok
3. Untuk mengetahui hubungan *self control* dengan kecenderungan narsistik pada pengguna media sosial Tiktok. **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis
Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan keilmuan psikologi dalam bidang psikologi kepribadian, khususnya yang berkaitan dengan *self control* dan kepribadian narsistik pada pengguna media sosial Tiktok.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi subjek penelitian: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan *self control* dengan kepribadian narsistik.
 - b. Bagi masyarakat : Penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan dan pengetahuan mengenai *self control* dan juga kepribadian narsistik.